

Prolog

Sebenarnya aku tak mengerti kenapa aku bisa berakhir di sini. Tempat yang tak terasa asing, tetapi juga tidak ku kenal. Aku berada di sebuah apartemen milik seorang pria. Pria yang bahkan tak pernah hanya untuk sekedar membalas tatapan ku. Lalu mengapa aku harus ada disini? Tapi aku selalu merasa, kalau tempat ini memang tempat ku. salahkah?

Aku tak mengerti, tapi sekarang aku mulai mengenal. Pria itu, namanya Jeon Jungkook, bukan dia yang memperkenalkan dirinya. Tapi begitu orang-orang memanggil nya. Pria seribu senyum yang ditujukan untuk dunia, tapi menyimpan sejuta air mata untuk di simpan sendiri. Aku sering menyaksikannya memeluk bingkai foto seorang gadis dengan dress motif bunga. Aku tak pernah melihat gadis dalam bingkai secara jelas, karena dia tak akan membiarkan ku hanya untuk sekedar melirik, dia mendekap bingkai itu didepan dada dengan sangat erat.

Hari ini dia pulang kerja lebih awal, biasanya dia akan pulang larut malam, alasannya? mungkin agar dia tidak terlalu lama menangis, karena esok harinya dia harus mengompres matanya dengan sendok dingin yang dipercayanya dapat mengurangi bengkak di mata.

"Selamat datang Jungkook-ssi. Tumben sekali kau pulang lebih awal? Apa pekerjaan mu tidak terlalu banyak?" Aku menyambutnya ramah di depan pintu saat dia masuk, tapi dia hanya melepas sepatunya dan mengantinya dengan sandal rumah. Tanpa menoleh atau menjawab sapaan ku. Aku hanya menunduk, seharusnya aku tak boleh sedih, ini sering kali terjadi, dan memang seharusnya begitu.

Kata salah satu sahabat ku yang tinggal di ujung lorong apartemen lantai ini. Itu wajar jika dia tidak menganggap ku. Awalnya aku bingung, tapi aku sudah mengerti setelah sahabat ku itu menjelaskan. Tapi mengapa aku harus merasa sedih?

Aku tahu, Tidak akan ada pertanyaan seperti kenapa kau terlihat sedih darinya, Tapi aku selalu menanyakan itu padanya, Seolah memang aku tak bisa untuk melihatnya menjatuhkan air mata barang sedikit. Aku menyukai senyum nya, senyum yang akan membuat hidungnya berkerut, itu lucu sekali. Aku pernah melihat senyum itu beberapa kali, saat temannya berkumpul di apartemen maka dia akan menunjukkan senyum itu.

Aku tak tahu apa dia benar-benar merasa bisa tersenyum atau hanya agar terlihat tidak terlalu buruk, nyatanya setelah teman-teman nya menghilang di balik pintu maka wajah itu juga akan kembali datar seperti semula.

Kalau dia benar-benar sakit kenapa tidak mengadu? Kenapa harus disembunyikan? Kenapa tidak diobati?

Harusnya dia mengadu jika dia sakit, seharusnya dia tidak menyembunyikan sakitnya dengan senyum, seharusnya dia mengobati lukanya agar tidak bertambah parah, bukan menyimpan sendiri didalam labirin yang tak tertembus oleh mata. Dia terlalu lemah untuk terlihat baik-baik saja.

Aku benci saat dia mengurangi jumlah pil dalam tabung bening itu secara tergesa dengan nafas memburu, aku tidak suka dia tenang dengan cara seperti itu. Dan yang paling aku benci adalah aku hanya bisa menjadi penonton atas semua hal yang dilakukannya.

Chapter 1 Aurin Who She Is

Seperti biasa, pintu apartemen ini akan terbuka larut malam, mungkin yang kemarin hanya kebetulan saja dia bisa pulang cepat, walaupun aku tak mengerti alasan apa yang bisa digunakan untuk kebetulan pulang cepat? Apa kebetulan dia disuruh pulang oleh bos nya yang muak melihat nya di kantor? Atau kebetulan dia lelah? Ntahlah kurasa kata kebetulan tak pernah mempunyai alasan.

Dia mengganti sepatu nya dengan sandal rumah didepan pintu masuk. Aku tidak menyambutnya untuk hari ini. Itu tidak masalah bukan? Dia juga tak akan merespon ku. Aku mengamatinya dari tangga yang menghubungkan lantai satu dan lantai dua, dia berjalan kearah ku, ralat bukan kearah ku, tepat nya dia hanya ingin menuju kamarnya yang memang berada dilantai dua, tentu dia harus melewati tangga, aku sedikit menggeser posisi tubuh ku yang tadinya ada ditengah tangga menjadi sedikit kepinggir agar dia bisa lewat, tapi dua tangga setelah melewati ku dia menoleh kearah ku, tapi tidak benar-benar menatap kearah ku, ku lihat dia sedikit menggelengkan kepalanya seperti sedang mengenyahkan sesuatu dari pikiran nya, lalu kembali mendaki lima anak tangga yang tersisa tanpa berucap.

.
. .
. .
. .
. .

Matahari mulai bersinar lagi pagi ini. Setelah tadi malam tugas nya tidak digantikan oleh bulan, dia sekarang bertugas kembali menyinari bumi. Bukankah matahari sangat baik? saat bulan tidak menjalankan tugas nya menyinari sisi bumi yang gelap, matahari tetap muncul

untuk menerangi dipagi hari, berbagai umpatan dilontarkan manusia tidak tahu diuntung saat kulit terkena sinar matahari. Tapi mereka tak mengumpat pada bulan yang tidak hadir saat gelap. Sungguh luar biasa, terasa tidak adil.

Ku lihat Jungkook keluar dari kamarnya dengan setelan jas tanpa dasi, tergesa menuruni tangga, tangan kirinya menenteng tas kantor, sedangkan tangan kanan memegang dasi hitam yang belum sempat terpasang.

"Aurin-ahh.... Kenapa tidak membangun kan ku? Aku jadi terlambat untuk kekantor iishh. Aurinnnnn apa kau tak mendengar ku? Apa kau didapur?" Aku hanya diam saat dia meneriaki nama Aurin sambil bertanya, dengan siapa dia berbicara? Siapa Aurin yang dimaksud nya?

Dia menghentikan langkahnya saat kakinya sudah menapak di lantai dapur. Dia terlihat menundukkan kepalanya yang tadi berekspresi kesal dan mengangkat lagi kepalanya dengan ekspresi tidak terbaca. Datar.

Dia meninggalkan dapur. Berjalan ke arah pintu utama dan berhenti sejenak untuk memasang sepatunya.

"Jungkook-ssi..." Aku memanggil tapi dia keburu membuka pintu dan hilang dari pandangan ku.

"Maaf aku tak bisa membuatkan sarapan untuk mu. Padahal ku tahu kau membutuhkan nya" ucapan ku, tak ada yang mendengar, ya aku tau. Memang seperti itu. Tapi perihal sarapan, aku tahu dia membutuhkan nya, teman-temannya selalu memperingati nya untuk jangan meninggalkan rangkaian kegiatan itu. Ya sarapan-makan siang-makan malam. Tapi dia bahkan selalu melewatkan jadwal sarapannya. Dia sering kesiangan. Saat dia tidak bangun kesiangan maka dia akan sibuk mengompres matanya dengan sendok dingin agar tidak terlalu bengkak.

Mengenai nama yang sering di ucapnya itu. Dia sering kali tak sengaja bertanya pada sosok Aurin yang bahkan aku tak tahu dia siapa. Setiap kali dia bertanya pada sosok Aurin maka dia akan membeku beberapa saat sebelum akhirnya mendengus. Seolah yang dilakukan terlihat sangat bodoh. Siapa Aurin? Namanya seperti nama seorang wanita.

Aurin? Who She Is?.

Chapter 2 She Said to Me I should Love Myself

JK POV

Hari yang ku lalui sekarang seperti tidak ada arti. Saat sebuah bangunan yang dijadikan tempat untuk pulang tidak lagi menjadi tujuan, saat itu aku sadar bahwa aku tak benar-benar hidup.

Untuk apa aku kembali jika yang menjadi tujuan tak lagi ada disana? Hati ini bukan kosong tapi sudah penuh, dengan dia yang telah lama tinggal dihati. Aku benci ini. Saat aku lebih lemah dari dirinya. Bagaimana aku akan melindungi jika aku saja tak lagi mengenal diriku sendiri.

Andai waktu bisa berulang. Andai aku bisa kembali dimasa aku bisa melihat senyum terlukis indah diwajahnya. Tapi mustahil untuk itu bisa terjadi.

Flashback

"Jungkook-ahh siapa yang paling kau cintai di dunia ini?"
Tanya nya.

"Dirimu tentu saja"

"Aish.. tak usah menggombal. Kau tak cocok. Sungguh"

"Aku serius"

"Kalau begitu, berhenti mencintai ku" aku tersentak dengan perintahnya.

"Kenapa? Apa aku punya alasan untuk melakukan nya?"

"Kau harus mencintai dirimu sendiri, baru kau bisa mencintai orang lain jungkook-ahh. Dengar. memang benar mencintai orang lain itu lebih mudah daripada mencintai diri sendiri. Tapi percayalah jika orang lain yang kau cintai itu telah tiada, aku takut kau juga akan kehilangan dirimu sendiri. Setidaknya jangan kehilangan dirimu sendiri, jika kau memang sudah kehilangan semua orang"

"Tapi kau tak akan pergi dari ku, jadi aku akan tetap mencintai mu di urutan pertama, Andai aku masih punya orang tua, mungkin kau bukan urutan pertama hehehe"

Kletak!!!

Bunyi kening yang baru saja bertabrakan dengan jari nya yang lentik, sedikit membuat ku meringis.

"Darimana kau tahu kalau aku tidak akan meninggalkan mu hah? Pede sekali" ucapnya dengan lipatan tangan angkuh sambil memutar bola mata dan menaik turunkan bahu nya secara bergantian.

"Hei!!! Kau tidak selingkuh kan?????" Tanya ku dengan fokus penuh ke arahnya.

"Yaaa! Kau pikir aku wanita murahan hah?" Dia memukul ku dengan bantal sofa yang ada di pangkuan nya dari tadi.

"Lalu kenapa kau bilang kalau ada kemungkinan kau meninggalkanku secara tidak langsung?" Tanya ku mencoba menghentikan serangannya. Ku dengar di mendengus sebelum akhirnya berhenti memukuli ku dengan bantal.

"Aku berbicara tentang umur bodoh"

"Eishh... Bicara mu terlalu jauh. Kita masih muda"

" Ck...Kau pikir mati menurut absen kelahiran?? Dan aku tidak bicara jauh, siapa yang tau kau atau aku besok akan berakhir?"

"Berhenti lah berbicara hal bodoh. Kau tau omongan adalah doa. Lagi pula kenapa mengatakan "kau atau aku?", Kenapa tidak "aku atau kau?"

"Ck... Itu saja dipermasalahkan. Siapa tau kau yang duluan, supaya aku bisa mencari yang baru bodoh, kau tau aku takut mati, jadi aku menempatkan mu diawal. Kau bilang omongan adalah doa jadi aku menempatkanmu di posisi pertama dalam doa ku, oh lihatlah betapa baiknya aku? Dalam doa ku pun, kau urutan pertama. Benarkan?" Dan aksi saling kejar-kejaran seperti anak kecil tak dapat dihindari lagi. Biar saja rumah berantakan, kan dia yang bertugas untuk membereskan rumah, lihat saja!!! Akan ku buat pinggangnya tak bisa lurus karena kelamaan membersihkan rumah.

Flashback off

.
. .
.

Teringat masa yang sudah berlalu selalu menyakitkan, sekarang aku hanya bisa melihat, tanpa ada lagi kesan hangat, hanya ada dingin yang mendekat.

Dia benar, seharusnya aku mencintai diriku sendiri. Agar setidaknya aku tak kehilangan diriku sendiri.

Chapter 3 5 a.m

Keadaan ganjil terjadi dua kali malam ini. Pertama Jeon Jungkook tidak kembali ke apartemen untuk pertama kalinya semenjak aku tinggal di sana. Dan yang kedua adalah pemandangan saat ini. Aku sedang berjalan di trotoar jalanan yang tak jauh dari apartemen, saat ku lihat seorang gadis sedang menyesuaikan langkah seorang pria sambil melipat kedua telapak tangan memohon dan terkadang berusaha menggapai sang pria walau berakhir gagal.

Ku lihat si gadis sudah menyerah, dia duduk di halte sambil menundukkan kepala, membuat sebagian rambutnya menutupi wajahnya. Aku berjalan menghampiri nya, dan duduk di sisinya.

"Apa yang kau lakukan? Kenapa seorang gadis memohon pada pria seperti itu?" Tanya ku memulai percakapan.

Dia mendongak, melirik ke arah ku sendu.

"Hanya dia orang yang ku tahu bisa menolong ku. Tapi dia bahkan enggan untuk sekedar mendengar masalah ku. Bagaimana dia bisa membantu?"

"Kenapa dia tak mau membantu?"

"Ntahlah, aku tak mengerti juga, sudah lama aku meminta bantuannya, bukan hanya aku, ada beberapa lagi yang meminta bantuan kepadanya, tapi dia bahkan tak mau hanya untuk sekedar melirik, seolah tak pernah melihat"

"Orang itu benar-benar . Ck "

"Mau bagaimana lagi, yang namanya meminta tak mungkin memaksa hufhh"

.
. .
. .
. .

Aku kembali ke apartemen setelah kurasa sudah cukup jalan-jalannya. Aku masuk ke dalam rumah dengan mudah. Ku lihat dia belum juga kembali. Dia, iya pria bernama Jeon Jungkook, padahal ini sudah lewat tengah malam.

Mengenai pria yang tadi dikejar oleh gadis itu, sebenarnya aku mengenal nya. Dia salah satu sahabat Jeon Jungkook, beberapa kali juga dia ikut berkumpul di apartemen, atau datang sendiri tanpa yang lain. Tempat tinggalnya berada beberapa pintu dari apartemen Jungkook, ya tetangga disebut nya.

Dia beberapa kali juga pernah memergoki Jungkook yang sedang dalam keadaan tidak baik. Dia adalah sahabat Jungkook yang tau sisi tergelap seorang Jungkook, setelah Ku tentu saja.

Dia beberapa kali juga pernah menatap Ku, tapi kami sama-sama tidak pernah berusaha untuk saling bertegur sapa. Aku selalu kehilangan kata setiap kali dia menatap ku. Tatapannya tajam, tapi sangat sendu, Seolah dia sedang menjelaskan kesedihan seorang Jeon Jungkook kepada Ku. Yang tak ku mengerti adalah mengapa aku harus ikut andil dalam kesedihan seorang Jeon Jungkook?

.
. .
. .
. .
. .

Jam 5 pagi Jungkook baru pulang, setelah tak ku tahu

dimana dia semalaman, bertanya pun percuma jadi aku hanya diam.

Sebenarnya siapa yang lebih menderita disini? Aku atau Dia?

Saat ku lihat keadaan ku sendiri, aku merasa sendu dan kesepian. Aku bahkan tak dapat memikirkan aku sedang mengalami *Deja Vu* atau *Jamais Vu* saat ini, tapi setidaknya aku tak pernah menjatuhkan air mata, hingga saat ini.

Dan jika ku lihat keadaan Jungkook, maka aku akan berpikir kalau dia lah yang lebih menderita. Setiap dia di dekap oleh kesepiannya di ujung malam, air mata berjatuhan di pipi nya. Seberapa besar bebannya sampai dia tak bisa hanya untuk sekedar meluapkannya? Kalau biasanya orang akan meluapkannya dengan menghancurkan beberapa barang, maka berbeda dengan Jeon Jungkook yang bahkan sangat lemah untuk melakukan itu semua, membanting beberapa barang juga butuh tenaga jadi dia tak bisa melakukannya, karena ya serapuh itu lah seorang Jeon Jungkook.

Ku lihat dia sekarang berjalan kearah balkon apartemen, setelah dia menempatkan jas dan tas kantornya di sofa. Dia berpegangan dengan pembatas balkon, menarik nafas dan menghembuskan nya cepat, seolah memaksa udara yang dihirup nya agar keluar secepat nya. Sepertinya dia gagal menenangkan diri nya dengan ritual itu.

Sekarang dia mengeluarkan sebungkus rokok lengkap dengan pemantik dari dalam sakunya, bahkan aku tak sadar dia menggantongi sebungkus rokok di sakunya, aku tak sadar karena ini adalah pertama kalinya aku melihat seorang Jeon Jungkook menyakiti dirinya sendiri dengan cara yang lain.

Dia meletakkan satu batang rokok diantara belahan bibir nya yang tampak penuh. Menghidupkan pemantik dengan

tangan kanan, tak lupa tangan kiri nya yang menghalangi angin memadamkan api sebelum ujung rokok terbakar sempurna.

Dia menghisap nikotin itu dengan santai, lalu menghembuskan asapnya dengan cepat, sedikit memicingkan mata karena asap yang keluar dari mulut nya. Melakukan hal itu berulang dan berhenti pada batang ketiga.

Dia meninggalkan balkon dan pergi ke kamar nya, setelah beberapa saat ku dengar bunyi air yang beradu dengan lantai dengan deras, setelah nya suara air sedikit mengecil, mungkin karena air tak lagi jatuh ke lantai, melainkan sudah membasahi tubuh seseorang. Ya Jeon Jungkook sedang mandi kupastikan.

.
.
.
.

JK POV

Aku kembali ke apartemen pukul 5 pagi. Setelah meletakkan jas dan tas kerja ku di sofa, aku pergi ke balkon. Ku hirup udara dalam-dalam tapi ku hembuskan dengan cepat. Ya aku gagal menenangkan diriku dengan menarik nafas panjang.

Ku keluarkan sebungkus rokok beserta pemantik yang ku beli dari minimarket depan apartemen tadi. Ku hisap nikotin ini dalam-dalam dan ke hembuskan dengan cepat. Jeon Jungkook kau ada kemajuan, setelah mengubur dirimu sendiri dalam kesedihan, sekarang kau benar-benar akan menghancurkan dirimu sendiri. Luar biasa, kemajuan yang signifikan. Mungkin sebentar lagi kau akan melenyapkan

dirimu sendiri. Bodoh, kau benar-benar bodoh Jeon Jungkook ku akui.

Sudah tiga batang barang bernikotin ini ku bakar, ku rasa sudah cukup. Aku harus membersihkan tubuh ku sekarang. Andai Aurin masih di sini, ku rasa aku akan habis dimarahi olehnya. Tapi itu hanya andai, karena nyatanya, tak ada lagi yang perlu ku perhatikan ditempat ini.

Chapter 4 Get a Bad News

JK POV

Hari ini memang sedikit sial ku rasa, walaupun setiap harinya memang terasa sial, tapi hari ini memang sialnya bertambah dari hari biasanya. Setelah tadi terjebak macet parah yang mengakibatkan aku datang terlambat ke kantor dan berakhir terlambat mengikuti meeting project besar perusahaan, yang akhirnya aku tak mendapatkan posisi apapun untuk project ini. Sungguh sial. Lalu sekarang aku harus kembali ke apartemen untuk mengambil laporan yang tertinggal. Double sial. Ini kesialan atau ujian? Ku rasa aku tak seberiman itu untuk mendapatkan sebuah ujian, karena yang ku tahu ujian hanya diberikan kepada orang-orang yang beriman, untuk menguji seberapa besar iman nya meski sudah di uji. Dan untuk orang-orang seperti ku itu disebut peringatan. Yah mari jangan anggap ini ujian. Anggap saja ini peringatan.

Aku membuang jam makan siang ku untuk kembali ke rumah mengambil laporan yang memang harus diserahkan hari ini. Kalau dulu aku hanya tinggal menelpon Aurin untuk mengantarkan berkas ku yang ketinggalan, maka sekarang ini mustahil dilakukan. Seperti nya benar, aku benar-benar sudah bergantung pada Aurin.

Aku sampai di apartemen, sekarang aku sedang mencari dimana aku meletakkan berkas penting itu. Aku memeriksa seluruh tempat dimeja kerja ku dirumah. Membuka seluruh laci, bahkan laci khusus untuk berkas lama, tapi aku tetap tak menemukan berkas itu. Sial. Saat aku mencoba membuka lagi laci terbawah, aku teringat satu hal yang membuat ku ingin segera mengganti otak ku dengan otak

kera, bahkan kera memiliki ingatan yang lebih jeli dari ku saat ini. Bagaimana mungkin aku lupa kalau bekas itu belum ku Print Out? Sial. Triple sial.

Aku menuruni tangga dengan kesal, aku harus cepat kembali sebelum aku terlambat lagi, belum lagi aku masih harus mengeprint laporan itu.

Kring..... Kring....Kring...

Telepon rumah? Tumben sekali ada yang menelpon kerumah? Biasanya juga langsung menelpon ke ponselku. Ahhh aku menepuk kepala ku setelah sadar kalau aku meninggalkan ponsel ku di kantor. Mungkin itu orang kantor yang menelepon. Aku sesegera mungkin mengangkat telpon itu.

"Halo?"

"Halo dengan tuan Jungkook saya bicara? Benar?"

"Benar"

"Baiklah tuan Jungkook. Kami hanya menginformasikan agar
tuan segera datang _____"

"Baiklah. Aku akan sampai dalam 20 menit" aku segera berlari, untuk segera sampai pada tujuan ku.

JK POV end

-
-
-
-
-
-
-

"Bi-ahh, dari mana kau?"

"Ahh aku? Aku bosan di apartemen Jungkook jadi aku pergi ke taman bermain sebentar tadi" apa kalian ingat sahabat ku yang tinggal diujung lorong? Ini dia namanya serin.

"Apa kau mengganggu anak-anak?" Tanya nya penuh selidik.

"Eii... Mana mungkin aku melakukannya, aku bukan kau yang akan menggoda semua orang. Kau sendiri sedang apa didepan pintu apartemen Kim Taehyung?" Tanya ku balik, mengapa dia ada didepan pintu apartemen Taehyung sahabat Jungkook yang pernah ku ceritakan itu.

"Apa lagi? Aku habis mengganggu nya. Tapi dia bahkan tak mau melirik ku, benar-benar ice boy" ucapnya memutar bola mata jengah.

"Bersabarlah, mungkin nanti dia akan melirik mu. HAHHAHAHA"

"Jahat sekali, padahal kau pun merasakan nya. Tak dirilik oleh pria itu huh"

"Eis.... Kalau aku kan wajar"

"Ya.. Ya.. Ya.. terserah mu"

Kami sama-sama menggeser badan saat pintu apartemen Kim Taehyung terbuka dan menampakkan Kim Taehyung yang sudah rapi dengan pakaian kasualnya.

Kami bergeser sedikit lagi saat Kim Taehyung memutar langkah mengarah ke lift yang berada diujung lorong. kenapa kami terus bergeser? Apa karena kami dari tadi

ngobrol di depan pintu nya? Padahal bergeser atau tidak pun sama saja.

Aku, serin dan Kim Taehyung sama-sama menoleh ke arah pintu apartemen Jungkook saat pintu itu dibuka paksa dari dalam.

"Jungkook-ahh mau kemana? Kenapa terburu-buru begitu?" Bukan. Bukan aku yang bertanya. Tapi Taehyung dia yang bertanya pada Jungkook alasan kenapa pria itu terlihat sangat diburu oleh waktu.

"Tae Hyung. Aku, aku harus segera ke rumah sakit" ucapnya sambil berjalan cepat ke arah kami, lebih tepatnya dia memang harus melangkah ke arah sini untuk mencapai lift yang ada diujung lorong.

"Aku ikut" sahut Taehyung cepat, yang dibalas Jungkook dengan mengangguk tanda menyetujui.

Kim Taehyung melangkah mengikuti Jungkook. Tapi dia berhenti setelah langkah ketiga. Melirik ke sebentar. Kemudian berdecak. Berbalik, kemudian mengambil pergelangan tangan ku untuk ditarik nya mengikuti langkah mereka berdua. Setelah masuk lift ku lihat Jungkook mengerutkan keningnya, dengan pandangan kerah tautan tangan ku dan Taehyung. Tapi kemudian dia menggelengkan kepalanya seolah tidak setuju dengan pemikirannya sendiri. Aku hanya diam. Taehyung pun diam. Apalagi Jungkook. Rautnya terlihat sangat khawatir sekali. Apa yang di khawatirkannya?

Setelah sampai di basement kami segera melangkah ke arah mobil Jungkook, ntah mengapa tapi aku seolah menyetujui perintah tidak langsung Taehyung bahwa aku harus ikut dengan mereka.

"Jungkook-ahh. Biar aku yang menyetir" usul Taehyung, Jungkook hanya menyetujui lagi-lagi dengan anggukan kepala.

Sebelum masuk ke pintu kemudi, Taehyung membuka dan mendorong ku untuk segera duduk di kursi penumpang. Ku lihat lagi-lagi Jungkook mengerutkan keningnya.

"Hyung. Cepatlah" desak Jungkook.

"Hmm.. baiklah"

.
. .
. .
. .

END She Is me

.
. .

Kami telah sampai di rumah sakit. Sekarang kami sedang berlari melewati lorong-lorong kamar rawat pasien. Aku tak tahu mengapa aku rela ikut lari-larian seperti ini?

Kami tiba didepan pintu sebuah ruangan dengan terengah-engah. Hmmm... Sebenarnya bukan kami, hanya mereka. Mari lupakan hal yang membuat diriku terluka.

Seorang perawat keluar dari ruangan itu saat tangan Jungkook akan meraih gagang pintu.

"Eoh? Tuan Jungkook? Kau sudah datang? Dokter Shin sudah menunggu mu didalam tuan"

"Hmm... Terima kasih"

Perawat tadi segera menggeser posisinya ketika sadar dirinya menghalangi jalan, aku ingin segera masuk ke ruangan, saat ku lihat Jungkook dan Taehyung masuk ke ruangan itu, tapi perawat itu berjalan dengan menabrak ku, kemudian dia berhenti pada langkah ke dua nya, mengusap tengkuknya, kemudian berjalan dengan cepat.

Aku ingin masuk keruangan itu, tapi lagi-lagi ada halangan yang sebenarnya tidak berarti. Jeon Jungkook keluar bersama seorang pria berjas putih, ku duga dia Dokter Shin yang disebut perawat tadi. Mereka pergi melewati ku menelusuri lorong yang tadi kami lewati. Aku memutuskan untuk masuk ke ruangan itu. Ku lihat Taehyung sedang duduk di kursi dekat ranjang pasien.

"Apa kau tak ingin kembali Aurin-ahh?"

.
. .
. .
. .
. .
. .
. .

JK POV

Aku mengikuti Dokter Shin yang katanya ingin menjelaskan hal penting padaku. Dan disini lah aku sekarang, ruangan Dokter Shin, yang satu tahun terakhir menjadi Dokter yang ku percaya menyelamatkan Aurin.

" Tuan Jeon. Bukannya aku tak mau berusaha lagi. Tapi ini memang sudah tidak mungkin lagi. Kita sudah berusaha semampu kita tuan. Aku juga sudah berusaha. Tuan mohon jangan lebih menyiksa nyonya Jeon" dokter Shin menunduk setelah mengatakan hal penting yang ingin dikatakan nya. Jadi ini? Ini hal penting yang ingin dikatakannya? Ck.

"Apa kau benar seorang dokter tuan Shin yang terhormat? Bagaimana bisa seorang dokter memutuskan untuk menyerah menyembuhkan pasiennya?" Aku menatapnya tajam.

"Tapi tuan..."

" Tak bisa kah kau lebih berusaha tuan?" Tanya ku dengan nada rendah

"Tuan....."

"APA KAU TIDAK BISA BERUSAHA? APA KAU BENAR SEORANG DOKTER HAH? BAGAIMANA BISA KAU MELAKUKAN INI? AKU TIDAK MEMBAYAR MAHAL RUMAH SAKIT INI UNTUK

MELIHAT AURIN PERGI DOKTER SHIN" aku tidak bisa lagi mengendalikan emosi ku. Aku berkata dengan bahasa kasar dan nada tinggi.

"JEON JUNGKOOK. AKU SEORANG DOKTER BUKAN TUHAN. KAU HANYA MENYIKSA AURIN JIKA KAU MEMAKSANYA DENGAN CARA SEPERTI INI JEON JUNGKOOK" Dokter Shin ikut emosi tapi dia mengerti perasaan pria yang sedang kalut didepannya ini. Ini pasti berat. Memang siapa yang ingin ditinggal oleh orang tersayang?

" Jangan lakukan ini jungkook-ahh, ku mohon. Ku mohon. Tolong biarkan dia pergi dengan tenang. Selama ini kita hanya membuatnya semakin menderita dengan alat-alat penyokong kehidupan itu. Ini sudah satu tahun lebih tapi dia tidak menunjukkan kemajuan sedikit pun. Tolong" aku tersentak dengan perkataan Shin Seokjin. Sahabat sekaligus dokter, yang selama ini ku percaya merawat Jeon Aurin.

.
.

Istri ku.

JK POV END

.
.
.
.

"Kim Taehyung-ssi" aku memanggil Taehyung yang duduk di bangku dekat ranjang pasien. Aku berjalan mendekat dengan hati-hati.

"Si-siapa wanita ini?"

Ku lihat Taehyung menunduk kepala nya sambil membuang nafas.

"Dia.. dia adalah kau. Kau adalah Aurin. Sahabat kecil dari Kim Taehyung, dan.... Is-istri sah dari Jeon Jungkook"

Aku mengalihkan pandanganku dari wajah pasien wanita itu kearah Taehyung. Mata kami sekarang saling berpandangan, karena dia juga melihat kearah ku. Aku kaget? Tentu saja. Apa yang dikatakannya. Aku Aurin? Wanita yang selama ini selalu di panggil-panggil oleh Jeon Jungkook? Dan apa? Aku istrinya?

"Satu tahun yang lalu. Huft" Taehyung menghela nafasnya berat.

"Tepatnya sudah lebih dari satu tahun yang lalu. Kau, Aurin mengalami kecelakaan. Saat itu kau dalam keadaan kritis. Tapi dokter bilang kau masih bisa bertahan jika kehidupan mu disokong oleh alat-alat bodoh ini, untuk beberapa waktu sampai kau ada kemajuan tapi kalau tidak ada kemajuan berarti memang sudah tidak ada harapan. Jungkook suami mu, sudah pasti menyetujui. Dia. Dia sangat mencintaimu. Membuat dia jadi pria egois. Setelah 6 bulan kau menjalani ini. Tak ada kemajuan sedikit pun. Dokter menyarankan untuk dia mengikhlaskan mu. Tapi dia tidak. Dia tidak mau kau ditelan tanah dan pergi untuk selamanya. Jadi dia mempertahankan mu. Dan hari ini. Hari ini. Mungkin adalah puncaknya" dia berhenti. Dia menarik nafasnya kemudian menghembuskannya dengan perlahan.

"Nasib sudah memutuskan untuk mu mati satu tahun yang lalu. Tapi Jeon Jungkook ingin merubah nasib. Tapi hasilnya sama saja. Ini bukan nasib yang bisa dirubah. Ini takdir. Takdir yang menyebutkan mu untuk tak bisa lagi kembali ke tubuhmu Rin-ahh" dia meneteskan air matanya. Seorang Kim Taehyung yang keliatan sangat dingin akhirnya menunjukkan kalau dinginnya bisa meleleh. Air matanya menetes membasahi pipinya. Hidungnya jadi sedikit memerah.

Aku? Aku tak ingat sejak kapan. Tapi pipi ku sudah basah oleh air mata. Jadi ini? Ini yang tidak ku ketahui? Aku ini hanya arwah yang belum diikhhlaskan oleh orang terkasih? Benarkah? Jadi ini yang ku cari selama ini? Ini alasan aku selalu merasa tidak asing dengan orang disekitar ku?

Pintu ruangan terbuka. Menampakkan sosok pria yang ternyata adalah suamiku. Apakah aku masih boleh menyebut dia suami ku? Disaat aku bahkan tak di alam yang sama dengannya? Apakah mungkin aku bisa meraihnya?

Aku ingin memeluk nya. Air mata ku mengalir tambah deras.

"Jungkook-ahh? Apa yang Jin Hyung katakan?"

"Tae Hyung. Apa aku harus mengikhhlaskan nya? Apa aku harus rela dia benar-benar pergi? Apa aku bisa? Apa aku bisa bertahan? Hyung kenapa aku harus memutuskan ini?" Jungkook terduduk dilantai, dia terlihat sangat-sangat tidak bertenaga saat ini. Dia terlihat sangat lemah. Aku benci melihat nya menangis. Tapi aku lebih benci saat dia bahkan tak sanggup untuk memperlihatkan kalau dia memang sedang lemah. Andai aku bisa. Aku ingin menggenggam tangannya.

"Jungkook-ahh. Lakukan lah yang dikatakan Jin Hyung. Kau sudah berusaha. Jin Hyung juga sudah berusaha. Kita sudah berusaha. Tapi ini memang sudah takdirnya Jungkook-ahh. Jangan membuatnya tidak nyaman berada diambang. Kau menyiksanya" Jungkook menangis setelah mendengar Taehyung mengatakan itu. Jadi selama ini dia yang terluka? Menangis lah Jungkook-ahh tapi setelah ini jangan pernah menangis lagi, apalagi kalau alasannya adalah aku.

"Jungkook-ahh apa kau ingin mengatakan sesuatu sebelum kau memutuskan untuk merelakannya? Dia ada disini"

"Hyung. Dia memang ada disini lebih dari satu tahun yang lalu" jawab Jungkook sambil berdiri dan menyeka air matanya. Sambil menunduk.

"Tidak. Dia memang disini. Selama ini dia selalu bersama mu. Tinggal bersama mu"

"Hyung??" Jungkook mengangkat kepala dan melihat kearah Taehyung.

"Mungkinkah?" Taehyung mengangguk.

"Hyung dimana? Dimana Aurin?" Jungkook terlihat gelisah mondar mandir sambil bertanya dimana tepatnya posisiku.

Taehyung menarik ku dari posisi yang belum berubah dari tadi. Dekat ranjang. Mendekat ke arah Jungkook yang sekarang berhenti mondar-mandir dan melirik kerah tangan ku dan Taehyung. Oh? Bisakah ku katakan tangan ku dan Taehyung? Karena di matanya, Taehyung hanya menggenggam angin yang kosong.

"Hyung? Apa yang kau genggam itu tangan Aurin?" Taehyung mengangguk.

"Hyung berikan, berikan. Berikan kepada ku" Jungkook membuat tangannya dalam posisi meminta. Taehyung meletakkan tangan ku di atas tangan Jungkook.

"Apa kau merasakan nya?" Tanya Taehyung kepada Jungkook.

Jungkook menetes kan air matanya.

" Ya. Aku merasakan nya"

Dia melihat kearah tangan kami. Walaupun ku tau dia hanya melihat tangannya sendiri. Kemudian dia membuat seolah tangan sedang menggenggam tanganku. Dari sisiku dan

Taehyung memang dia sedang menggenggam tanganku. Tapi dari sisinya dia hanya menggenggam angin.

"Hyung apa genggamannya ku terlalu kuat? Apa aku menyakitinya lagi?" Taehyung melirik ke arah ku. Lalu dia menggeleng ke arah Jungkook.

Jungkook meletakkan satu tangannya di atas tangan yang sedang menggenggam tangan ku. Menepuk-nepuk lembut tangan kami.

"Aurin-ahh. Apa ini yang kau inginkan? Apa kau ingin aku mengikhlaskanmu? Maafkan aku yang sudah jadi pria egois. Maafkan aku yang menggenggammu terlalu erat" Jungkook meneteskan air matanya.

"Dulu, dulu kau pernah berkata. Apapun yang ku pegang terlalu erat, akan hancur dengan cepat. Seperti saat kita menggenggam pasir. Saat kita menggenggamnya terlalu kuat, maka kita akan kehilangan pasir itu lebih cepat, sekarang aku mengerti. Aku mengerti semua yang pernah kau ajarkan. Jeon Aurin. Maaf. Maaf telah menyiksa mu dengan obsesiku. Maaf telah terlalu mencintaimu sampai aku tak menurutimu untuk menjaga diriku sendiri, mencintai diriku sendiri. Aku akan menemukan diriku yang hilang. Aku akan mencintai diriku sendiri mulai sekarang. Aku berjanji. Dan. Dan aku akan mengikhlaskanmu. Maaf. Aku mencintaimu" aku meneteskan air mata ku lagi saat mendengarnya mengucapkan kalimat terakhir.

"Aku juga. Aku juga sangat mencintaimu Jungkook-ahh. Maaf. Terimakasih atas cinta mu. Sekarang carilah dirimu yang kau tinggalkan. Temui dia. Jagalah dirimu sendiri"

Aku merasa tubuhku jadi lebih ringan. Kakiku mulai berubah jadi debu. Aku tersenyum. Inilah akhirnya? Apakah saatnya telah tiba? Aku melihat ke arah Taehyung, dia mengangguk.

Ku lihat lagi ke arah Jungkook. Dia masih meneteskan air mata. Dia melihat kedepan, tapi tak benar-benar menatap mataku, karena dia memang tidak bisa melihat arwah seperti ku. Aku mengecup kening nya lama sebelum seluruh tubuhku hilang jadi debu. Inilah akhirku. Selamat tinggal Jeon Jungkook. Maaf. Terimakasih. Aku mencintaimu.

.
. .
. .
. .

Titititititititititititit

Suara pendeteksi jantung berhasil menarik atensi dua manusia dalam ruangan itu.

"Hyung, apa dia sudah pergi? Apa Airin sudah pergi Hyung?" Tanya Jungkook.

"Iya. Iya jungkook-ahh. Aurin. Istri mu sekarang sudah pergi, dia sudah tenang, dia sudah tenang di atas sana, terimakasih. Terimakasih sudah mengikhlaskannya" jawab Taehyung.

"Temukan dirimu. Dan jagalah dirimu sendiri. Cintai dirimu sendiri agar kau tak kehilangan dirimu lagi. Itu pesannya" lanjut Taehyung.

Jungkook memeluk istrinya untuk terakhir kalinya dengan air mata yang mengalir deras.

Tak apa setelah ini dia akan menemui dirinya dan menjaganya. Dia tak akan kehilangan dirinya lagi. Itu janjinya untuk dirinya sendiri dan istrinya

.
.

Jeon Aurin

END

Tolong dukung buat cerita ini

Hehehe

Aku tau aku bukan penulis yang bagus Banget

Tapi aku tetep pengen dapet saran dan komentar

Setidaknya

Hehehe

Biar aku tau kekurangan tulisan aku

Terimakasih